

PERAN GEREJA DALAM PENDIDIKAN SEKS KEPADA REMAJA DI GEREJA ANUGERAH BENTARA KRISTUS (GABK) JEMAAT HOSANA BOLUNI

Sartini Sitoki, Iran Morente, Milka Elsin, Ermin Alperiana Mosooli

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai

Korespondensi:
sartinisitoki@gmail.com

Histori:
Diserahkan: 17 Maret 2022,
dipublikasikan : 30 April 2022

DOI: 10.51770/jm.v2i1.44

Keywords: Church, free sex,
teenagers

Kata kunci: gereja, seks bebas,
remaja



Karyailmiah ini dipublikasikan di bawah Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstract. *The problem that is the focus of this research is the reality of free sex behavior in adolescents in the Anugerah Bentara Kristus Church (GABK) Hosana Boluni Congregation. The aims of the study were to: 1) find out what the church's role was in overcoming promiscuous adolescent sexual behavior; 2) what is the perception of policy makers and parents in the church regarding sex education to overcome free sex behavior in adolescents. The author uses descriptive qualitative methods, data collection techniques using interviews, and data analyzed using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. After conducting research, the authors found that: First, the efforts that have been made by the church have only been limited to: 1) teaching God's word, 2) Providing advice to youth. Second, in general, pastors, church councils, and parents do not have a good awareness and understanding of sex education for teenagers.*

Abstrak: Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah adanya realita perilaku seks bebas pada remaja di lingkungan Gereja Anugerah

Bentara Kristus (GABK) Jemaat Hosana Boluni. Tujuan penelitian adalah untuk: 1) mengetahui apakah apa saja peran gereja dalam mengatasi perilaku seks bebas remaja; 2) bagaimana persepsi pengambil kebijakan dan orang tua di gereja mengenai pendidikan seks untuk mengatasi perilaku seks bebas pada remaja. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan data dianalisa menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan bahwa: *Pertama*, upaya yang telah dilakukan oleh gereja baru sebatas: 1) mengajarkan firman Tuhan, 2) Memberikan nasihat kepada remaja. *Kedua*, secara umum pendeta, majelis gereja, dan orang tua belum memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik mengenai pendidikan seks untuk remaja.

Kata kunci: gereja, seks bebas, remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam kehidupan perkembangan seperti mental, emosional, sosial, dan fisik. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, mempunyai kemampuan untuk memasuki masa dewasa serta kemampuan bersosialisasi. Sebab itu remaja tidak sedikit yang kehilangan arah dalam menentukan jati dirinya. Pada masa inilah sangat dibutuhkan pendampingan orang tua dalam melindungi remaja untuk tumbuh ke arah kedewasaan (Gunarsa 2004).

Salah satu perkembangan yang dapat membuat remaja salah jalan adalah pergaulan bebas. Dengan tindakan pergaulan bebas bagi remaja tidak jarang ditemukan remaja yang terjerumus dalam perilaku seks bebas (Santrock 2003). Seks bebas adalah kegiatan seksual yang dilakukan tanpa dibatasi oleh aturan-aturan serta tidak mempunyai tujuan yang jelas, untuk memuaskan nafsu seksual. Biasanya bentuk-bentuk tingkah laku yang memicu terjadinya seks bebas dimulai dari berkencan, pegangan tangan, berpelukan. Seks bebas banyak dijumpai terjadi di kalangan remaja disebabkan karena di masa inilah sisi emosional tidak stabil dan rasa keingintahuan sangat tinggi sehingga mudah terpengaruh (Himawan 2007).

Kasim, mengutip Survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 2010, menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat beberapa kota yaitu Surabaya, Bandung, Jakarta dan Yogyakarta yang banyak melakukan seks bebas 85 persen adalah remaja dari usia 13-15 tahun dengan pacar mereka (Kasim 2016).

Perilaku seks bebas disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, remaja mengalami perubahan seksual yang sangat tinggi sehingga mendorong remaja untuk menyalurkan melalui hubungan seksual (Purnama 2020).

Dari sisi faktor eksternal, ada beberapa penyebab: *Pertama*, keluarga. Keluarga yang tidak harmonis, kurang perhatian, kasih sayang mengakibatkan anak akan mencari kesenangan di luar dan pergaulan yang tidak diinginkan itu yang terjadi dalam kehidupan anak remaja (Lestari 2012).

Kedua, teman. Berteman adalah hal yang baik dan diperbolehkan. Namun dalam memilih teman harus benar. Jika berteman dengan orang yang sudah terbiasa hidup dalam seks bebas akan menyebabkan remaja untuk melakukan hubungan seks bebas (Mustakim 2018).

Ketiga, pacar. Usia remaja adalah usia yang telah mengenal dunia pacaran. Remaja yang membangun hubungan atau pacaran dengan seorang yang tidak takut akan Tuhan dan tidak memahami dengan benar tujuan pacaran yang hanya sekedar memuaskan hawa nafsu hal ini akan mempengaruhi terjadinya hubungan seks bebas (Abdurahman 2020).

Keempat, teknologi. Di dunia yang modern ini segala sesuatu dapat diakses dengan mudah oleh siapapun oleh penggunanya. Salah satu yang dapat diakses dengan mudah adalah pornografi. Jika remaja telah membiasakan diri untuk melihat hal-hal seperti ini yang dapat membangkitkan hasrat atau hawa nafsu maka remaja akan memuaskan semua keinginannya dengan melakukan hubungan seks di luar pernikahan (Zahanta 2015; Haidar dan Apsari 2020).

Kelima, lingkungan. Dalam bergaul lingkungan adalah hal yang sangat berpengaruh bagi seorang remaja jika secara terus menerus bergaul dalam lingkungan yang tidak terkontrol lagi dengan seks bebas hal ini bisa menyebabkan terjadinya hubungan seks pada remaja (Triningsih, Widjanarko, dan Istiarti 2015).

Keenam, rendahnya pendidikan dalam keluarga. Keluarga seharusnya menjadi tempat utama dalam pengajaran seks bagi remaja. Keluarga yang mengabaikan pendidikan seks bagi anak dapat mengakibatkan minimnya pengetahuan anak tentang pengertian seks yang benar dan dampak dari seks bebas sehingga remaja dengan mudah melakukan hubungan seksual tanpa memikirkan dampak dari seks bebas (Anwar, Martunis, dan Fajriani 2019).

Gereja Anugerah Bentara Kristus (GABK) Jemaat Hosana di desa Boluni, kecamatan Bulagi Selatan, kabupaten Banggai Kepulauan, propinsi Sulawesi Tengah, juga menghadapi masalah serupa yaitu seks bebas yang terjadi pada remaja Kristen. Berdasarkan wawancara dengan

Ketua Pengurus Remaja, beliau memperkirakan dari remaja yang berjumlah 38 orang di gereja, sekitar 20 orang sudah terjerumus dalam seks bebas (Wawancara, Januari 2021). Gembala Jemaat setempat juga membenarkan hal tersebut. Bahkan menurut beliau, di dalam kehidupan masyarakat secara umum di desa Boluni yang mayoritas beragama Kristen, dampak dari perilaku seks bebas bisa dilihat pada terjadinya pernikahan usia dini, hidup bersama tanpa ikatan pernikahan yang sah, hamil di luar nikah, aborsi, hingga stress (wawancara, Januari 2021).

Dari jumlah remaja yang telah terjerumus dalam seks bebas ini menunjukkan perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh GABK Jemaat Hosana Boluni dalam menghadapi seks bebas pada remaja tersebut. Sebagai remaja kristen, gereja memiliki tanggung jawab besar dalam melindungi remaja agar tidak terjerumus dalam seks bebas. Oleh sebab itu gereja harus melakukan upaya dalam menghadapi seks bebas yang terjadi pada remaja Kristen.

Salah satu upaya yang efektif dalam mencegah berkembangnya perilaku seks bebas di kalangan remaja adalah melalui pendidikan seks. Masa remaja, seperti dikatakan Marbun dan Stevanus, adalah masa yang paling signifikan untuk mendapatkan pendidikan seks. Mereka berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, yakni usia 12 - 18 tahun. Di usia ini mereka telah menunjukkan kematangan fisik dan intelektual. Dengan kondisi seperti ini remaja siap menerima

dan mencerna apa yang diajarkan kepada mereka (Marbun dan Stevanus 2019).

Pendidikan seks, seperti dikemukakan Putra, diperlukan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan remaja tentang seks dan berbagai tawaran informasi yang vulgar, dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap, yang disesuaikan dengan kematangan usianya (Putra 2018).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Leafilo Rinta menemukan bahwa para siswa yang mendapatkan pendidikan seksual yang cukup di sekolahnya merupakan remaja-remaja yang memiliki keempat kriteria ketahanan psikologi remaja yaitu: 1) memiliki kompetensi sosial dan keterampilan hidup dalam pemecahan masalah; 2) berpikir secara kritis; 3) kemampuan berinisiatif; serta 4) kesadaran akan tujuan yang bersifat positif dan tetap stabil serta mampu meminimalisasi ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak kondisi fisik dan kejiwaannya (Rinta 2015).

Marbun dan Stevanus memaparkan bahwa pendidikan seks adalah informasi mengenai seksualitas yang jelas dan benar meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Tujuan pendidikan seksual adalah untuk membuat suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung

jawab terhadap kehidupan seksualnya sehingga pendidikan seksual pada hakikatnya merupakan pembentukan karakter. (Marbun dan Stevanus 2019).

Pendidikan seks dapat diperoleh dari tiga unsur lingkungan pendidikan seperti seperti keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sumber pendidikan seks yang pertama dan utama adalah berasal dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap keselamatan anaknya dalam menjalani tahapan tahapan perkembangan baik fisik, emosional, seksual, sosial dan lain-lain (Putra 2018).

Namun demikian gereja juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan seksual kepada remaja. Anak-anak, seperti dikatakan Siahaan, membutuhkan landasan seksual berdasarkan nilai-nilai rohani sebelum mereka diserbu dengan gencar oleh media masa yang mengagungkan nilai-nilai hedonisme (Siahaan 2020).

Setidaknya ada tiga hal yang bisa dilakukan gereja. *Pertama*, membentuk komunitas tumbuh bersama melalui PA (Pendalaman Alkitab). Komunitas ini merupakan perkumpulan orang yang telah merasakan kasih Allah dalam hidup mereka. Tujuan pembentukan komunitas ini adalah untuk memperdalam pembelajaran Alkitab. Pembelajaran dapat dilakukan secara bertahap sehingga dalam pemahaman remaja mengenai Firman Tuhan dapat dipahami dengan baik dan benar. Kegiatan dapat dilakukan

dengan diskusi, berbagi pengalaman, saling mendukung dan mendoakan (Sitorus 2020).

Kedua, melakukan bimbingan konseling. Bimbingan ini dapat dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada remaja yang memiliki masalah dalam hidup. Dalam menghadapi masalah, dibutuhkan seorang pembimbing yang dapat mentuntun remaja untuk dapat menyadari kesalahannya dan mengalami perubahan dan bertumbuh secara rohani (Zaini 2013).

Ketiga, mengadakan seminar khusus tentang seks. Kegiatan seks bebas banyak dilakukan oleh remaja untuk itu, gereja perlu mengadakan pengajaran khusus seks agar remaja kristen tidak salah memahami seks dalam kehidupan mereka (Illu dan Masihoru 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan bagaimana upaya gereja dalam menghadapi perilaku seks bebas remaja di GABK Jemaat Hosana Boluni. Ririn mengatakan bahwa peran gereja sangat menolong remaja dalam menghadapi pergaulan di masa kini. Gereja harus dapat menempatkan diri sebagai seorang sahabat dalam memberikan pengajaran pada remaja. Terutama dalam gaya hidup sebagai seorang remaja kristen harus dapat memberikan contoh yang positif bagi orang lain (Ririn 2020).

Penelitian serupa adalah yang dilakukan oleh Yessi Achnes Ishaka dari Universitas Kristen Satya Wacana pada tahun 2015 dengan judul *Respons Gereja Terhadap Fenomena Hubungan Seks Di Luar*

Pernikahan: Suatu studi kasus tentang respons GPIB Bukit Sion di Balikpapan terhadap fenomena hubungan seks di luar pernikahan yang terjadi di kalangan remaja (Ishaka 2015). Ishaka menemukan bahwa sudah ada kesadaran kolektif di gereja tentang hubungan seks di luar pernikahan di kalangan remaja. Dari kesadaran kolektif tersebut kemudian gereja membuat sejumlah kegiatan seperti seminar tentang seks yang ditujukan kepada para remaja.

Penelitian di Jemaat Hosana Boluni selain ingin mengetahui apa yang telah dilakukan gereja untuk mengatasi perilaku seks bebas pada remaja, juga untuk mengetahui hambatan-hambatan gereja dalam melakukan pendidikan seksual kepada remaja. Hal ini bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai kendala-kendala yang dihadapi gereja, khususnya gereja-gereja di daerah pedesaan yang memiliki berbagai keterbatasan, baik sumber daya manusia, akses informasi, dan masih kuatnya pengaruh budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah (Sugiyono 2018). Dengan metode ini, peneliti akan mendeskripsikan kondisi di lapangan secara lebih spesifik dan mendalam. Subyek penelitian adalah gembala jemaat, majelis jemaat, ketua remaja,

dan anggota Jemaat Hosana Boluni. Semuanya berjumlah duabelas orang.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara. Kepada semua informan diajukan pertanyaan yang sama mengenai upaya gereja dalam menghadapi seks bebas pada remaja. Untuk teknik analisis data penulis menggunakan teknik Miles dan Huberman sebagaimana dipaparkan oleh Sugiyono yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2018). Data yang terkumpul akan direduksi untuk memilih hal-hal pokok dan menemukan tema-tema utama terkait peran gereja dalam mengatasi masalah perilaku seks bebas di Jemaat Hosana Boluni. Data akan disajikan dalam bentuk narasi.

HASIL PENELITIAN

Peran Gereja dalam Mengatasi Perilaku Seks Bebas pada Remaja

Dari hasil penelitian tampak bahwa gereja belum berperan banyak dalam mengatasi perilaku seks bebas remaja. Upaya signifikan hanya terlihat pada dua hal berikut.

Memberikan Pengajaran Melalui Firman Tuhan

Cara pengajaran firman Tuhan pada remaja adalah pada saat beribadah. Remaja diajarkan tentang cara hidup seorang muda yang berkenan kepada Allah.

Memberikan Nasihat

Pemberian nasihat ini dilakukan ketika ibadah remaja selesai. remaja dinasihati tentang peran mereka ke depannya dalam gereja bahwa mereka adalah harapan jemaat untuk menjadi pemimpin, sehingga remaja harus dapat menjadi contoh atau teladan yang baik, bagi jemaat dan generasi berikutnya.

Kedua hal tersebut dirangkum dari pernyataan kedua belas informan melalui wawancara. Namun salah satu informan mengakui bahwa keberhasilan upaya tersebut belum dapat dipastikan karena sampai saat ini masih ada saja remaja yang terjerumus dalam seks bebas.

Hambatan dalam Penyelenggaran Pendidikan Seks Bagi Remaja

Pemahaman Jemaat Mengenai Pendidikan Seks Masih Terbatas

Berdasarkan hasil penelitian nampak bahwa pemahaman informan mengenai seks masih terbatas. Beberapa di antara mereka menganggap seks adalah hal yang negatif dan tidak bisa dibicarakan apalagi di depan banyak orang. Peneliti sempat kesulitan mendapatkan informan karena banyak yang menolak berbicara mengenai seks.

Ketika ditanya tentang “apa itu pendidikan seks,” para informan berbeda-beda pendapat. Tiga informan mengatakan pendidikan seks sama halnya dengan mengajarkan anak untuk melakukan hubungan seks. Sembilan informan mengatakan pendidikan seks adalah bagaimana orang

tua memberikan pendidikan kepada anak usia dini tentang pengertian seks yang benar.

Pemahaman tentang Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks

Ketika ditanya “apakah orang tua boleh memberikan pendidikan seks,” para informan memberikan pendapat yang berbeda-beda. Tiga informan mengatakan pendidikan seks tidak boleh diberikan pada anak usia dini kecuali mereka sudah menikah. Satu informan mengatakan kalau dulu pendidikan seks memang belum bisa diajarkan pada anak, tetapi melihat perkembangan sekarang maka pendidikan seks harus diberikan pada anak. Kemudian sembilan informan mengatakan pendidikan seks sangat penting untuk diberikan pada anak sehingga anak dapat memahami dengan benar.

Informan orang tua menganggap seks itu porno dan tabu sehingga dalam menyampaikannya pada anak orang tua merasa tidak nyaman. Informan mengungkapkan memberikan pendidikan seks itu berarti mengajarkan anak untuk melakukan hubungan seks. Bagi orang tua hal ini dapat membahayakan bagi anak mereka ketika mempelajari seks.

Untuk pertanyaan mengenai “cara memberikan pendidikan seks pada anak,” enam informan menjawab dimulai dari memperkenalkan organ tubuh sampai pada organ intim. Tiga informan menjawab memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di mulai dengan memperkenalkan organ tubuh sampai pada organ intim, namun disesuaikan dengan usia.

Pemahaman tentang peran gereja dalam melakukan pendidikan seks kepada remaja

Informan pendeta dan majelis jemaat memberikan pendapat bahwa gereja harus memberikan pendidikan seks yang benar. Namun mereka mengakui bahwa hal tersebut masih sulit dilakukan hingga hari ini. Pembimbingan terhadap remaja masih bersifat umum, belum pernah secara khusus membicarakan tentang masalah seksual.

Namun informan menegaskan bahwa gereja tetap harus membimbing, merangkul, dan memberikan didikan kepada anak-anak remaja sehingga mereka selalu merasa diperdulikan oleh gereja. Tetapi apabila menyangkut tindakan yang negatif gereja harus tetap juga memberikan peringatan agar terhindar dari hal-hal merugikan diri mereka sendiri.

PEMBAHASAN

Belum Ada Kesadaran Kolektif Tentang Perlunya Pendidikan Seks

Jika merujuk kembali pada penelitian serupa yang dilakukan oleh Ishaka mengenai *Respons Gereja Terhadap Fenomena Hubungan Seks Di Luar Pernikahan* di GPIBK Balikpapan, ia menemukan bahwa gereja di sana telah memiliki kesadaran kolektif mengenai persoalan yang dihadapi gereja mengenai perilaku seks bebas remaja. Kesadaran kolektif ini pada akhirnya mendorong gereja melakukan sejumlah kegiatan konkrit untuk menangani masalah tersebut (Ishaka 2015).

Kesadaran kolektif seperti demikian belum terjadi di GABK Jemaat Hosana Boluni. Kesadaran kolektif yang dimaksud adalah kesadaran bersama di gereja, khususnya di kalangan pengambil kebijakan seperti pendeta dan majelis jemaat, bahwa masalah perilaku seks bebas di kalangan remaja perlu diatasi dengan memberikan pendidikan seks yang baik.

Hal ini terjadi sangat mungkin disebabkan oleh minimnya akses informasi mengenai masalah ini mengingat Jemaat Hosana Boluni berada di desa yang jauh dari kota. Belum adanya kesadaran kolektif tersebut mengakibatkan juga belum terpikirkan langkah-langkah konkrit yang perlu dilakukan oleh gereja.

Bentuk Pelayanan Kepada Remaja Masih Konvensional

Bentuk pelayanan kepada remaja di Jemaat Hosana Boluni masih terbatas dilakukan dalam kegiatan-kegiatan ibadah melalui khotbah. Hal ini bisa kurang efektif dalam mempengaruhi remaja. Evimalinda dalam uraiannya mengenai konsep kurikulum pembinaan untuk remaja di gereja menyebutkan bahwa metode pembelajaran untuk remaja perlu dibuat dengan mempertimbangkan perkembangan remaja. Khusus untuk masalah perilaku seksual dapat dilakukan diskusi atau ceramah, juga konseling rohani. Gereja juga perlu menyediakan fasilitas kelompok perkumpulan remaja berdasarkan minat seperti olahraga, kesenian, diskusi, dan dibina oleh para pendidik sesuai bidangnya. Penyampaian

Firman Tuhan perlu menggunakan berbagai macam metode dan media yang variatif. Pengajaran sebaiknya sifatnya praktis dan aplikatif. (Evimalinda 2018).

Hal tersebut senada dengan pendapat Tafonao bahwa pembinaan kepada remaja tidak hanya dilakukan dalam persekutuan di gereja. Gereja dapat melakukannya di luar persekutuan dengan berbagai cara seperti bimbingan pastoral, mengadakan seminar, dan membentuk kelompok belajar Alkitab (Tafonao 2018)

Perlunya Pengembangan Kerjasama dengan Orang Tua

Berkaitan dengan pendidikan seks untuk remaja, bagaimanapun juga, peran orang tua tetaplah penting dan besar. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan didikan bimbingan dan perhatian. Dengan demikian gereja harus bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan didikan, bimbingan, dan perhatian pada anak remaja sehingga anak tidak terjerumus ke dalam seks bebas. (Sujarwati, Yugistyowati, dan Haryani 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman orang tua di Jemaat Hosana Boluni tentang pendidikan seks masih minim. Sebab itu gereja perlu melakukan pendampingan dan edukasi lebih dahulu kepada orang tua. Tampaknya untuk maksud tersebut konsep pendidikan keluarga (*family education*) sangat tepat.

Abdullah (2003) memberi pengertian pendidikan keluarga sebagai segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak (*dalam* Jailani 2014). Jailani melihat bahwa pada prakteknya pendidikan keluarga masih sulit dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya ada empat faktor penyebab: 1) Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang kedudukan peran dan fungsi serta tanggung jawab para orang tua dalam hal pendidikan anak-anak di rumah; 2) Lemahnya peran sosial budaya masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga; 3) Kuatnya desakan dan tarikan pergulatan ekonomi para orang tua dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan keluarga; 4) Kemajuan arus teknologi informasi yang mengglobal turut pula mempengaruhi cara berfikir dan bertindak para orang tua (Jailani 2014).

Oleh sebab itu, gereja perlu bertindak proaktif dalam pengembangan pendidikan keluarga di gereja, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan seks untuk mengatasi perilaku seks bebas di lingkungan remaja gereja.

KESIMPULAN

Menghadapi persoalan perilaku seks bebas di kalangan remaja Kristen di GABK Jemaat Hosana Boluni, gereja perlu mengambil peran yang lebih proaktif. Salah satunya adalah melalui pendidikan seks bagi

remaja. Pendidikan ini perlu dilakukan dengan berbagai metode dan media yang variatif dan kreatif, sesuai dengan perkembangan psiko-sosial remaja. Peran proaktif gereja ini semakin diperlukan mengingat kondisi orang tua di jemaat yang umumnya belum memahami konsep pendidikan seksual. Gereja perlu mempersiapkan dan membantu orang tua melalui pendekatan pendidikan keluarga.

Namun demikian penelitian masih perlu dikembangkan dan ditindaklanjuti oleh para peneliti selanjutnya. Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam pengambilan data yang mengakibatkan data yang terkumpul kurang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Eka Santy. 2020. "FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PRILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMA KOTA PONTIANAK." *Jurnal Vokasi Kesehatan* 6 (1): 22–27. <https://doi.org/10.30602/JVK.V6I1.475>.
- Anwar, Hafri Khaidir, Martunis Martunis, dan Fajriani Fajriani. 2019. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA DI KOTA BANDA ACEH." *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling* 4 (2): 9–18. <http://jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/10065>.
- Evimalinda, Rita. 2018. "Konsep Kurikulum Pembinaan Warga Gereja Khususnya Bagi Remaja." *Real Didache: Jurnal STT Real Batam* 3 (1): 37–55.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haidar, Galih, dan Nurliana Cipta Apsari. 2020. "PORNOGRAFI PADA KALANGAN REMAJA." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7 (1): 136–43. <https://doi.org/10.24198/JPPM.V7I1.27452>.

- Himawan, Anang Harris. 2007. *Bukan Salah Tuhan Mengazab: Ketika Perzinahan Menjadi Berhala Kehidupan*. Solo: Tiga Serangkai.
- Illu, Wilianus, dan Olivia Masihoru. 2020. "UPAYA GEREJA DALAM PEMBINAAN USIA REMAJA YANG MELAKUKAN HUBUNGAN 'FREE SEKS.'" *Missio Ecclesiae* 9 (1): 1–19. <https://doi.org/10.52157/ME.V9I1.120>.
- Ishaka, Yessi Achnes. 2015. "RESPONS GEREJA TERHADAP FENOMENA HUBUNGAN SEKS DI LUAR PERNIKAHAN (Suatu studi kasus tentang respons GPIB Bukit Sion di Balikpapan terhadap fenomena hubungan seks di luar pernikahan yang terjadi di kalangan remaja)." Universitas Kristen Satya Wacana. [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9837/2/T1_712008018_Full text.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9837/2/T1_712008018_Full%20text.pdf).
- Jailani, M. Syahrani. 2014. "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 245–60. <https://doi.org/10.21580/NW.2014.8.2.580>.
- Kasim, Fajri. 2016. "Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh)." *Jurnal Studi Pemuda* 3 (1): 39–48. <https://doi.org/10.22146/STUDIPEMUDAUGM.32037>.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Perdana Grup.
- Marbun, Stefanus M., dan Kalis Stevanus. 2019. "Pendidikan Seks Pada Remaja." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2 (2): 325–43. <https://doi.org/10.34081/FIDEI.V2I2.76>.
- Mustakim, Hamdany. 2018. "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH MAHASISWI AKADEMI KEBIDANAN SINAR KASIH TORAJA TAHUN 2016 ." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 13 (5): 574–81. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/76>.
- Purnama, Yati. 2020. "Faktor Penyebab Seks Bebas Pada Remaja." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5 (2): 156–63. <https://doi.org/10.36418/SYNTAX-LITERATE.V5I2.933>.
- Putra, Ade Marta. 2018. "Remaja dan Pendidikan Seks." *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3 (2): 61–68. <https://doi.org/10.31604/RISTEKDIK.2018.V3I2.61-68>.
- Rinta, Leafio. 2015. "Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja." *Jurnal Ketahanan Nasional* 21 (3): 163–74. <https://doi.org/10.22146/JKN.15587>.

- Ririn. 2020. "PERANAN GEREJA DALAM MEMBINA REMAJA KRISTEN TERHADAP PERGAULAN MASA KINI." OSF Preprints. 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/g9kxm>.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Siahaan, Ruth Judica. 2020. "Pendidikan Seks Dalam Gereja Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Moral Remaja." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10 (1): 60–74. <https://doi.org/10.37465/SHIFTKEY.V10I1.72>.
- Sitorus, Theresia Tiodora. 2020. "Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil di Luar Nikah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (2): 195–208. <https://doi.org/10.46445/EJTI.V4I2.248>.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwati, Sujarwati, Anafrin Yugistyowati, dan Kayat Haryani. 2014. "Peran Orang Tua dan Sumber Informasi dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja pada Masa Pubertas di SMAN 1 Turi." *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia* 2 (3): 112–116. [https://doi.org/10.21927/JNKI.2014.2\(3\).112-116](https://doi.org/10.21927/JNKI.2014.2(3).112-116).
- Tafonao, Talizaro. 2018. "Peran Gembala Sidang Dalam Mengajar Dan Memotivasi Untuk Melayani Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2 (1): 2548–7868. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.85>.
- Triningsih, Reni Wahyu, Bagoes Widjanarko, dan VG Tinuk Istiarti. 2015. "Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Seks Pranikah pada Remaja di SMA Dekat Lokalisasi di Wilayah Kabupaten Malang." *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 10 (2): 160–72. <https://doi.org/10.14710/JPKI.10.2.160-172>.
- Zahanta, Al-Bayan. 2015. *Muda Berkarya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Zaini, Ahmad. 2013. "URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI REMAJA (UPAYA PENCEGAHAN TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG)." *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4 (2): 371–90.